

April 2023

CATHERINE GRANT & KATE RANDOM LOVE. FANDOM AS METHODOLOGY

Widya Citra Nastiti
Universitas Indonesia, widyacitran@gmail.com

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma>



Part of the [Art and Design Commons](#), and the [Fine Arts Commons](#)

Recommended Citation

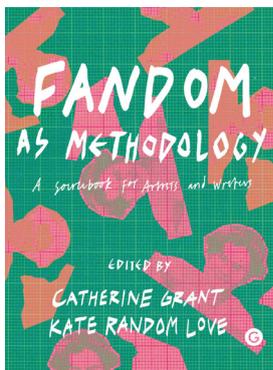
Nastiti, Widya C. 2023. CATHERINE GRANT & KATE RANDOM LOVE. FANDOM AS METHODOLOGY.
Paradigma: Jurnal Kajian Budaya 13, no. 1 (April). 10.17510/paradigma.v13i1.1249.

This Book Review is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

TIMBANGAN BUKU

Catherine Grant dan Kate Random Love. *Fandom as Methodology*, London: Goldsmiths Press, 2019, (304 hlm). 9781912685134.

DOI: 10.17510/paradigma.v13i1.1249



Widya Citra Nastiti
widya.citra@ui.ac.id

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

Fandom as Methodology, A Sourcebook for Artists and Writers berisi koleksi esai akademis, autobiografi, dan teks eksperimental, karya beberapa kontributor. Mereka memaknai dan menelaah bagaimana fandom dapat digunakan sebagai metodologi untuk melihat hubungan antara karya seni, pencipta karya, penikmat karya seni, dan dampaknya pada sekitar. Selain artikel akademis, buku ini juga memuat beberapa karya seni dari seniman yang berpartisipasi, seperti lukisan, fotografi, dan instalasi seni yang disertai dengan penjelasan dan keterangan mengenai konteks dan hubungannya dengan pendekatan fandom sebagai metodologi. Catherine Grant dan Kate Random Love adalah editor dan kontributor dalam koleksi ini.

Fokus utama buku ini adalah uraian mengenai penggunaan fandom sebagai kerangka dan pendekatan ketika menulis tentang seni. Selain itu, buku ini juga menawarkan cara untuk melihat fandom melalui perspektif seni dan juga sebagai bagian dari seni itu sendiri. Untuk membedah penggunaan fandom sebagai metodologi pada karya akademis, Grant dan Love mengambil posisi sebagai penggemar, akademisi, sekaligus pelaku seni. Mereka berpendapat bahwa melalui kehadiran penggemar sebagai produsen dan konsumen konten pada masa sekarang, akademisi tidak dapat melihat penggemar dan kegiatan yang mereka lakukan secara berjarak. Oleh karena itu, pemosisian diri peneliti sebagai akademisi dan sekaligus penggemar yang membuat keterlibatan langsung menjadi salah satu kunci penting dalam pendekatan fandom sebagai metodologi yang diuraikan dalam buku ini.

Dengan menggunakan praktik kepenggemaran sebagai kerangka, Grant dan Love menawarkan pendekatan yang menempatkan fandom sebagai strategi yang tidak sepenuhnya politis—melainkan sebuah cara untuk membuka diskusi mengenai apa makna menjadi seniman atau akademisi dalam konteks akademis dan dunia seni yang mengedepankan rasionalisasi dan monetisasi karya seni. Untuk menyokong maksud itu, terdapat beberapa ide yang mendasari teorisasi pendekatan fandom sebagai metodologi. Ide pertama adalah kehadiran fandom sebagai ruang oposisi yang menaungi golongan rentan dan marginal, seperti orang kulit berwarna, LGBTQIA+, dan perempuan dalam seni. Kedua, kehadiran bentuk-bentuk seni kontemporer baru, seperti penulisan kreatif dan karya *do-it-yourself* dari teknologi yang mudah dijangkau, seperti pensil,

kanvas, dan aplikasi komputer tertentu yang berlandaskan praktik kepenggemaran, seperti penulisan fanfiksi dan pembuatan *fanvid*, juga *fanart*. Ketiga, bagaimana komunitas seni yang hadir di luar jaringan (*offline*) dan di dalam jaringan (*online*) bercampur dalam pendekatan yang mirip dengan cara fandom bekerja.

Isi buku *Fandom as Methodology* dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama adalah “Artist as Fan” yang berisi tiga bab. Bagian kedua berjudul “Fan Communities: From Screen to Stage to Network” yang berisi tiga bab. Bagian ketiga, sebagai bagian terakhir, “Art(ist) Historians and Fan-Scholars” yang berisi empat bab. Antara bagian satu dan bagian dua terdapat sejumlah halaman yang menyajikan potret karya seni sebagai contoh dari pendekatan fandom. sebagai bagian dari metodologi ini. Semua bagian dari buku ini merefleksikan ide-ide dasar yang dijabarkan oleh Grant dan Love dalam kerangka teorisasi penggunaan fandom sebagai metodologi dalam penelitian akademis.

Bagian pertama buku ini, “Artist as Fan”, membahas pendekatan yang digunakan oleh seniman dalam kacamata fandom, yaitu memosisikan para seniman sebagai seorang “penggemar”. Artikel-artikel pada bagian ini banyak berbicara mengenai bagaimana seorang seniman kemudian mengadopsi pola pikir sebagai seorang penggemar dan menjadikan rasa cinta serta obsesi mereka pada suatu objek dan/atau subjek menjadi motivasi terbesar mereka untuk berkarya. Penafsiran tekstual dan kontekstual atas berbagai karya seni itu menjadi sorotan utama pada bagian ini, biarpun kebanyakan seniman jarang secara sadar memosisikan diri sebagai “penggemar” ketika membuat suatu karya. Bagian buku ini menunjukkan bahwa sebenarnya pola pikir itu sudah lama mereka adopsi. Itu ditunjukkan dalam tulisan Acosta yang membahas Hirschhorn. Ia menyebutkan bahwa semua karya yang dia buat merupakan tribut atas segala hal yang dia sukai—sang seniman menyebut cara kerjanya sebagai *working as a fan* (bekerja sebagai seorang penggemar).

Perspektif tersebut paling jelas terlihat dalam artikel tulisan Grant, *More than a Schoolgirl Crush: Amy Adler and the Adolescent Fan*. Grant menggunakan karya seni (dalam hal ini berbagai foto karya fotografer lain yang digambar ulang oleh Amy Adler dan karya awal Andy Warhol) dan praktik seni itu sebagai perumpamaan penggemar muda yang mengeksplorasi seksualitas mereka lewat karya penggemar. Karya Adler dan Warhol, yang menggunakan citra selebritas dan media populer seperti film dan musik, kemudian memunculkan sudut pandang baru dari karya yang mereka apropriasi. Dalam hal ini, para seniman itu menampilkan hasrat mereka dalam karya baru yang dibuat. Secara tidak langsung, Adler dan Warhol sebagai seniman telah memosisikan diri sebagai “penggemar” karena telah mereproduksi dan memaknai ulang karya orang lain dan imaji selebritas yang mereka gunakan dalam karyanya. Mereka telah menghasilkan karya seni yang dapat disamakan dengan *fan-art* (karya buatan penggemar).

Bagian kedua, “Fan Communities: From Screen to Stage to Network” membahas pendekatan dan perspektif untuk melihat seni dari kacamata komunitas penggemar. Bagian ini juga membahas bagaimana penggemar mentransformasi materi yang mereka senangi dan kaitannya dengan praktik seni. Artikel pada bagian ini menekankan pentingnya hubungan antara penggemar dan komunitas penggemar, penggemar dan objek hasrat mereka, penggemar dan transformasi karya yang mereka lakukan, serta perpindahan medium yang mengikuti, seperti menulis fanfiksi dari cerita film, atau melukis sesuatu berdasarkan lagu sebagai praktik seni. Selain itu, bagaimana berbagai praktik itu memengaruhi komunitas penggemar dan bagaimana penggemar dan/atau seniman melihat praktik transformasi karya mereka sendiri merupakan poin penting yang dibahas dalam bagian dari teorisasi fandom sebagai metodologi.

Fandom sebagai komunitas memainkan peran penting bagi seorang penggemar menerima, mencerna, dan mereproduksi karya yang mereka senangi. Ketiga artikel pada bagian ini berfokus pada karya penggemar yang bersifat transformatif, yaitu “Doppelganger Trilogy” milik Slater Bradley dalam tulisan Random Love, “” milik Cao Fei dalam artikel Lavin, dan “Larry! Monument” juga *Larry Stylinson Performance AU* dalam artikel

Owen. Karya-karya seni itu memiliki hubungan yang kompleks dengan berbagai hal yang menjadi penanda utama dalam pemaknaan karya itu sendiri, yaitu fandom dari media yang menginspirasi karya seni itu. Hal itu seperti terlihat pada Cao yang mereproduksi dan merekontekstualisasi estetika seri zombie *The Walking Dead* dengan kearifan lokal Tiongkok. Tanggapan penggemar dari dua budaya yang berbeda (penggemar Cao yang kebanyakan orang Tiongkok dan penggemar *The Walking Dead* dari Amerika Serikat) tentu akan membuka ruang diskusi. Pemaknaan dan penerimaan karya-karya itu juga tidak lepas dari konteks kultural yang dipahami oleh para penggemar secara perseorangan, yang menjadikan pendekatan yang digunakan adalah transkultural dan transnasional. Komunitas afektif juga merupakan benang merah dalam artikel-artikel itu karena afek merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan komunitas.

Bagian ketiga, "Art(ist) Historians and Fan-Scholars" membahas bagaimana para sejawaran seni dapat menggunakan kerangka dan pendekatan dari sudut pandang komunitas penggemar untuk memetakan dan merunut sejarah seni sebagai saksi dan bagian dari sejarah itu sendiri. Sementara itu, bagian ini juga memberikan ruang untuk mengeksplorasi komunitas penggemar sebagai bagian dari praktik seni dengan posisi penggemar yang melebur dan menyatu dengan identitas lain, seperti sebagai seniman itu sendiri, sebagai penyokong karya, sebagai pendukung, atau malah sebagai penentang.

Kerangka teorisasi fandom sebagai metodologi, terutama pada pendekatan etnografis dan autoetnografis dalam penelitian yang terkait dengan komunitas penggemar dan sejarah seni, diperkuat pada bagian buku ini. Afek juga kembali memainkan peran dalam pendekatan yang digunakan untuk menunjukkan bagaimana komunitas penggemar dan/atau komunitas seniman itu bergerak dan melakukan peran mereka sebagai agen-pencatat dan pemelihara sejarah. Sejumlah artikel yang dikumpulkan pada bagian ini mencerminkan hal itu karena sebagian besar merupakan bagian dari autobiografi atau memoir dari pengalaman sang seniman dan para penggemar itu sendiri.

Buku ini juga memperlihatkan bagaimana para seniman menggunakan pendekatan fandom atau mereka memosisikan diri sebagai seorang penggemar dan melakukan praktik kepenggemaran dalam karya seni mereka, sebagai arena untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan berbagai hal seperti hasrat, seksualitas, identitas, diskriminasi, kepuasan, dan ketidakadilan. Kehadiran objek dan subjek hasrat (dalam hal ini citra selebritas dan inspirasi dari media tertentu) merupakan penanda dan kiasan yang dapat digunakan para seniman untuk mengomunikasikan ide dan gagasan mereka. Penggunaan sudut pandang penggemar dan/atau penanda kepenggemaran juga hadir dalam karya-karya itu sebagai upaya untuk menyalurkan afek dari para seniman terhadap orang yang melihat karya mereka, untuk membuat para pemerhati merasakan sesuatu dan memaknai karya yang mereka lihat.

Satu hal yang disayangkan dari buku ini adalah minimnya artikel dari sudut pandang seniman dan penggemar di luar Inggris Raya dan Amerika Serikat. Meskipun terdapat beberapa kontribusi dari penulis dan seniman di Asia, kontributornya masih terbatas dari negara Asia Timur, seperti Tiongkok dan Korea Selatan. Kondisi itu juga telah diakui oleh para editor buku yang berharap bahwa dengan kehadiran buku ini, para akademisi dan/atau seniman di luar Inggris Raya dan Amerika Serikat dapat memperluas dan membuka diskusi sendiri mengenai topik, teori, dan pendekatan yang telah dibahas dalam buku ini.

Secara keseluruhan, *Fandom as Methodology* memberikan sudut pandang yang menarik dan cukup baru tentang penggunaan kerangka dan pendekatan fandom sebagai metodologi dalam penelitian seni. Itu juga menunjukkan bahwa penggemar dan komunitas penggemar tidak hadir sebagai subjek dan objek penelitian semata karena fandom juga dapat hadir sebagai strategi dan pendekatan—bahkan bagian dari kerangka teori, untuk melihat bagaimana seni dimaknai dan dipahami oleh masyarakat. Hal itu juga menunjukkan bahwa terdapat ruang baru untuk dieksplorasi dengan menggunakan pendekatan fandom, terutama jika penelitian itu dilakukan oleh peneliti sebagai bagian dari komunitas penggemar itu sendiri.

Melalui buku ini, Grant dan Love Random mendorong para pembacanya untuk menanggalkan skeptisme terhadap pendekatan etnografis yang nyaris tidak berjarak. Sangat mungkin bahwa sudut pandang yang paling kritis dan paling menarik mungkin didapatkan dari mereka yang terlibat langsung—sebagai penggemar dan sebagai seniman maupun sebagai peneliti. Perpaduan budaya populer yang dijadikan konteks penelitian, karya seni yang dihasilkan, komunitas seniman dan komunitas penggemar yang terlibat dapat menjadikan buku ini pijakan yang baik. Dengan demikian, siapa pun yang hendak meneliti tentang komunitas penggemar dan seni perlu membaca buku ini untuk memahami bagaimana merancang metodologi penelitian yang cocok untuk diterapkan.